

BAB II

PEMAHAMAN DASAR TENTANG GEREJA, SAKRAMEN DAN KESELAMATAN

2.1 Gereja

2.1.1 Pengertian Gereja

2.1.1.1 Arti Leksikal

Kata Gereja berasal dari kata Portugis *igreja* yang diturunkan dari kata Latin *ecclesia* dan dalam Bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti kumpulan atau pertemuan, rapat, memanggil¹. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata Gereja diartikan sebagai gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Gereja juga diartikan sebagai badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaannya, ajaran dan tata cara ibadatnya².

Kata Perjanjian Baru untuk Gereja; *ekklesia*, yang berasal dari kata Yunani *ex* (keluar) dan *kaleo* (memanggil), secara harafiah berarti “mereka yang dipanggil keluar” yaitu kumpulan atau jemaat³.

Kata yang dipakai dalam Bahasa Inggris dan Jerman untuk Gereja (*Church, Kirche*), diambil dari kata sifat Yunani *kuriake* yang berarti, milik Tuhan. Kitab Suci memakai istilah *ekklesia* dari kata kerja Yunani *ekalein* yang berarti memanggil keluar. Bahasa Perancisnya *eglise* berarti pertemuan rakyat terutama yang bersifat religius⁴.

2.1.1.2 Arti Realis

¹ Gerald O’colins SJ & Edward Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 223.

² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 357.

³ Thomas P. Rausch, *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 82.

⁴ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embuiru, SVD (penerj.), (Ende: Nusa Indah, 1998), art. 857. Selanjutnya akan disingkat **KGK** menyusul artikelnya.

Gereja diartikan sebagai umat Allah yang dipanggil Tuhan. Mereka berkumpul pertama-tama bukan atas inisiatif mereka sendiri, tetapi atas dasar panggilan dari Allah. Mereka dipanggil, dipilih dan dikumpulkan oleh Allah sendiri, bukan hanya untuk menjadi umat Allah yaitu umat milik Allah, tetapi juga untuk menyembah Allah yang satu dan hidup⁵.

Gereja didefinisikan sebagai “seluruh tubuh”, atau persekutuan dari orang-orang yang dipanggil Allah Bapa untuk mengakui Yesus, Sang Putra dan dalam Sabda, Sakramen, kesaksian dan pelayanan serta melalui kuasa Roh Kudus dan bekerjasama dengan pengutusan historis Yesus demi Kerajaan Allah⁶. Dari definisi ini, Gereja memiliki berbagai aspek yaitu, *pertama*, sebuah komunitas atau jemaat. *Kedua*, sebuah institusi, karena Gereja memerlukan sarana-sarana organisatoris dan struktural untuk memenuhi tugas pengutusannya. *Ketiga*, sejauh bekerjasama dengan pengutusan Yesus sendiri demi Kerajaan Allah, Gereja adalah juga pelaku perubahan, pelayan atau kekuatan yang membebaskan dalam masyarakat dan dalam sejarah sendiri⁷.

2.1.1.3 Arti Biblis

2.1.1.3.1 Menurut Perjanjian Lama

Konsep Gereja dalam Perjanjian Lama dapat dilihat dari beberapa istilah yang sering digunakan, yakni *qahal*, *edda*, *ekklesia*⁸. Kata *qahal* bernuansa politik yaitu, “kumpulan orang yang memanggul senjata untuk maju berperang” (Kej. 4:6; Bil. 22:4). Dalam Kitab Ulangan lebih berdimensi religius dengan menunjuk pada pertemuan orang-orang untuk mengadakan “Perjanjian Sinai” (Ul. 9:10; 10:4) yang secara khusus dihubungkan dengan orang yang beribadah kepada Yahwe. Di sini *qahal* dilihat sebagai bangsa yang dihimpun

⁵ E. Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 17.

⁶ Richard P. Mcbrein, *101 Tanya Jawab Tentang Gereja*, (Jakarta: Obor, 1999), hlm. 7.

⁷ *Ibid.*

⁸ Dr. B. S. Mardiamadja, S.J., *Ekleziologi dan Makna Sejarahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.

oleh Yahwe, yang dipadukan dengan aturan-aturan dari Yahwe dan yang mengambil bagian dalam perjanjian dengan Yahwe. Jadi *qahal* mengandung warna keagamaan dan itu diterjemahkan dengan kata *ekklesia*⁹.

Kata *ekklesia* diterjemahkan dari kata *qahal* berarti himpunan orang atau sekelompok orang yang harus menyelidiki sesuatu (Ul. 9:10; 23:31), kelompok politik (Ezr. 10:8-12; Neh. 8:2). Namun seringkali kata *ekklesia* dipakai dalam arti “umat yang menjawab panggilan Yahwe”¹⁰. Kata lain yang muncul dalam Perjanjian Lama adalah kata *synagoge* yang berarti perkumpulan, tempat perkumpulan, panen (Kel. 34:22; Im. 11:36), sebagai perkumpulan prajurit (Yeh. 38: 4;7) dan *synagoge* dapat menunjuk pada sifat keagamaan umat Yahwe, sekaligus kenangan pada peristiwa besar dalam sejarah keselamatan dan dalam perjanjian Israel (bdk. Bil. 14:7).¹¹

Konsep mengenai Gereja sudah ada di Perjanjian Lama sebagai “Umat Allah”, di mana Gereja ditempatkan dalam sejarah keselamatan mulai dengan sejarah Israel, walaupun kepenuhannya baru tercapai di dalam Perjanjian Baru. Umat Allah dalam Perjanjian Lama, dipersiapkan untuk Gereja yang berkaitan dengan sejarah keselamatan manusia. Umat Allah dalam Perjanjian Lama diungkapkan lewat perjanjian¹².

2.1.1.3.2 Menurut Perjanjian Baru

Dalam Injil Sinoptik, kata Gereja ditampilkan dua kali, yakni dalam Mat. 16:18; 18:17. Gereja dilihat sebagai kumpulan sejumlah orang yang hidup dan bertemu di suatu tempat dan memandang dirinya sebagai Israel sejati yang dipersatukan oleh Yesus Sang Mesias. Markus tidak secara eksplisit berbicara tentang Gereja, tetapi ia menekankan pentingnya mengikuti Yesus di jalanNya. Ia menjelaskan seluruh hidup Yesus dengan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 56.

¹² Tom Jacobs, SJ., *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 18.

maksud agar setiap orang dapat secara aktual mengikutinya. Lukas dalam Injilnya dan Kisah Para Rasul menggambarkan terjadinya Gereja sebagai suatu proses bertahap dalam sejarah keselamatan. Tahap-tahap dalam proses itu dilihat dan digambarkan sebagai proses penghimpunan Israel yang dilakukan Allah¹³.

Dalam Injil Yohanes tidak ditemukan kata *ekklesia*. Meski demikian, Gereja memiliki makna eskatologis yang dinyatakan lewat gambaran-gambaran berikut: Gereja sebagai kawanan (*bdk.* Yoh. 10:1-6) dan Gereja sebagai pokok anggur dan ranting (*bdk.* Yoh. 15:1-8). Dalam Kitab Wahyu kata *ekklesia* dipakai untuk menunjuk paguyuban orang-orang yang telah tumbuh dan berhimpun di suatu tempat (*bdk.* Why. 1:4.11.20).

Tulisan Paulus mengenai Gereja pertama-tama nampak dalam suratnya kepada jemaat di Korintus. Paulus menggunakan kata *ekklesia* pertama untuk menyebut jemaat yang berkumpul. Nampak ada kesadaran diri sebagai jemaat yang dipilih Allah di sini. Paulus mulai menghubungkan Ekaristi dengan jemaat. Ekaristi dilihat sebagai perayaan pembentukan jemaat. Maka *ekklesia* dapat dikatakan sebagai jemaat yang berkumpul untuk perjamuan Ekaristi (*bdk.* 1Kor. 11-20). Nampak di sini pula bahwa jemaat ini diartikan sebagai mereka yang dipanggil Allah untuk memperoleh kesadaran penuh dalam Yesus Kristus, yang sudah percaya akan hal itu. Dalam penjelasan mengenai Ekaristi, nampak tekanan Paulus mengenai persaudaran yang harus menjadi ciri dari jemaat. Biasanya jika Paulus berbicara mengenai jemaat, dia tidak berbicara mengenai sesuatu yang umum, tetapi ia menunjuk pada jemaat yang konkret, misalnya tentang “jemaat orang-orang Tesalonika yang di dalam Allah Bapa dan Yesus Kristus”¹⁴.

2.1.2 Gambaran Gereja Menurut Konsili Vatikan II

¹³ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 395-396.

¹⁴ Tom Jacobs, *Dinamika Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 29-32.

Konsili Vatikan II adalah konsili Gereja mengenai Gereja. Inilah Konsili pertama dalam sejarah Gereja, yang merefleksikan diri Gereja menurut garis pemahaman sejarah keselamatan Allah. Gereja menjadi simbol keselamatan, tanda dan sarana keselamatan¹⁵. Gereja dipandang sebagai sakramen keselamatan, yakni “tanda dan sarana persatuan yang mesra dengan Allah dan kesatuan dengan umat manusia” dengan Kristus sebagai dasar persekutuan itu. Mengenai hal itu, Konsili menegaskan demikian:

Kristus satu-satunya pengantara di dunia ini, telah membentuk GerejaNya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tidak henti-hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang¹⁶.

Di dalam Gereja juga termuat unsur manusiawi dan Ilahi yang dipanggil untuk menempuh jalan Yesus Kristus sendiri agar keselamatan dinikmati oleh manusia. Konsili dalam *Lumen Gentium* menutup ajarannya dengan mengatakan:

Sementara itu Gereja diteguhkan oleh daya Tuhan yang telah bangkit agar dapat mengatasi sengsara dan kesulitannya, baik dari dalam maupun dari luar, dengan kesabaran dan cinta kasih dan dengan setia mewahyukan misteri Tuhan di dunia, kendati di dalam kegelapan, sampai dinyatakan pada akhir zaman dalam arti penuh¹⁷.

Pangkal Gereja adalah karya Allah Tritunggal sendiri, dan dalam keseluruhannya dimengerti sebagai sakramen. Gereja di sini tidak dimengerti lagi sebagai institusi keselamatan, tetapi dipahami sebagai misteri atau sakramen keselamatan¹⁸. Yesus Kristus adalah satu-satunya sakramen. Sebagai sakramen, Yesus Kristus adalah tanda, yaitu seluruh dirinNya sekaligus menghadirkan Allah sendiri. Allahlah yang hadir dan melalui Yesus Kristus mengarahkan setiap orang untuk memahami Gereja sebagai sakramen keselamatan. Gereja disebut sakramen sejauh Gereja menjadi tanda dan sarana yang riil menghadirkan Kristus, satu-satunya sakramen itu. Ketujuh sakramen hanyalah aktualisasi atau konkretisasi

¹⁵ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 95.

¹⁶ *LG*, Art. 8.

¹⁷ *LG*, Art. 8.

¹⁸ Tom Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

Gereja sebagai sakramen Yesus Kristus. Ketujuh sakramen selalu merupakan pengungkapan dan pelaksanaan diri Gereja dalam kehidupan konkret sehari-hari¹⁹.

2.1.2.1 Gereja Sebagai Sakramen

Di dalam *Sacrosanctum Consilium*, Konstitusi mengenai Liturgi, Gereja dua kali disebut sakramen. Artikel 5: “dari lambung Kristus yang wafat di salib lahirlah sakramen yang ajaib, yakni Gereja seluruhnya”; dan artikel 26: “Gereja adalah sakramen kesatuan”. Namun ajaran ini dirumuskan paling jelas dalam *Lumen Gentium* (art. 1.9.48.59)²⁰.

Kedudukan Gereja dalam karya penyelamatan manusia tidak berubah. Gereja tetap merupakan sakramen keselamatan Kristus. Artinya Gereja adalah tanda yang menghadirkan, mewujudkan keselamatan, sekaligus menjadi sarana pencapaian keselamatan itu. Posisi sakramen keselamatan sudah melekat dalam eksistensi Gereja, justru karena Kristus adalah kepalanya dan bukan karena kepentingan yang berasal dari dalam dirinya sendiri²¹.

2.1.2.2 *Lumen Gentium*, Tentang Misteri Gereja

Konsili Vatikan II menyebut Gereja Kristus sebagai suatu sakramen, “yaitu tanda serta alat persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia”. Kata *sacramentum* yang digunakan di sini pada mulanya merupakan terjemahan Latin dari kata Yunani *mysterion* dan baru kemudian hari digunakan sebagai istilah teknis untuk menyebut tujuh perayaan khusus di dalam Gereja²².

Dengan menggunakan istilah biblis *mysterion* (judul bab I LG) dan terjemahannya ke dalam bahasa Latin *sacramentum* (LG. art. 1), konsili sesungguhnya sudah mengemukakan

¹⁹ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, dalam R. Hardawirjana, SJ. (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), art. 2. Selanjutnya hanya dikutip dengan singkatan *SC* menyusul artikelnya.

²⁰ J. B. Banawiratma, SJ., *Gereja dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 24-25.

²¹ F. X. E. Armada Riyanto, CM., *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 95.

²² Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 410.

hakikat dan keputusan universal dari Gereja: bahwa hakikatnya adalah sebagian dari pernyataan misteri Allah dan bahwa sebagai sarana Allah, ia mesti memperlihatkan dan menyampaikan misteri itu kepada semua bangsa sepanjang sejarah, sampai tiba saat penyempurnaan eskatologis²³.

Ringkasan pandangan konsili tentang Gereja terdapat dalam artikel 1 Konstitusi *Lumen Gentium*:

“Terang bangsa-bangsa adalah Kristus. Karena itu konsili suci ini, yang berhimpun di dalam Roh Kudus, ingin sekaliewartakan Injil kepada segala makhluk (bdk. Mat. 16:15) dan menerangi semua manusia dengan cahaya Kristus, yang terpantul pada wajah Gereja.

Di dalam Kristus, Gereja merupakan sakramen, yaitu tanda alat kesatuan mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia. Karena Gereja ingin melanjutkan arah pikir konsili-konsili terdahulu, dan menegaskan lebih teliti kepada umat beriman dan seluruh dunia, hakikat perutusannya yang universal. Keadaan sekarang memberi tekanan yang lebih mendesak lagi kepada tugas Gereja ini, yaitu agar semua manusia, yang kini lebih erat saling berhubungan dengan rupa-rupa jalinan kemasyarakatan, jalinan teknik serta budaya, juga mencapai kesatuan seutuhnya di dalam Kristus.”

Mengenai LG. art. 1 ini, ada dua hal yang menarik. *Pertama*, yang menjadi terang para bangsa adalah Yesus Kristus sendiri dan bukan Gereja. Kristuslah yang menjadi penyelamat umat manusia dan bukan Gereja. Lalu yang *kedua*, Gereja itu hanyalah menjadi tanda dan sarana persatuan dengan Allah dan kesatuan umat manusia yang semuanya berlangsung di dalam Yesus Kristus²⁴.

Selanjutnya, dalam LG. art. 9, disebutkan tentang Gereja sebagai sakramen. Gereja bukan hanya bagaikan sakramen melainkan adalah sakramen.

“Allah memanggil untuk menghimpun mereka, yang penuh iman mengarahkan pandangan kepada Yesus, pencipta keselamatan serta dasar kesatuan dan perdamaian. Ia membentuk mereka menjadi Gereja, supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan itu.”

²³ *Ibid.*

²⁴ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 96.

Pada artikel ini, Gereja disebut sakramen kelihatan. Kata “bagaikan” seperti LG. art. 1 tidak ada lagi. Gereja menjadi sakramen penyelamatan Allah dalam Kristus bagi umat manusia.

Gereja sebagai sakramen itu ditegaskan pula dalam LG. Art. 48:

“Adapun Kristus yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diriNya (*lih.* Yoh. 12:32). Sesudah bangkit dari kematian (*lih.* Rom. 6:9) Ia mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridNya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang.”

Dalam LG. art. 48 ini, ciri pneumatologis, kristologis dan eskatologis dari sakramentalitas Gereja tampil. Di situ dikatakan, “melalui Roh itu, Ia (Kristus) menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang.”

2.1.2.3 *Gaudium et Spes*, Tentang Misteri Gereja

“Adapun segala sesuatu yang baik, yang oleh umat Allah selama masa ziarahnya di dunia dapat disajikan kepada keluarga manusia, bersumber pada kenyataan, bahwa Gereja ialah ‘sakramen keselamatan bagi semua’, yang menampilkan sekaligus mewujudkan misteri kasih Allah terhadap manusia.”²⁵

Gaudium et Spes artikel 45 ini, menempatkan Gereja dalam kehidupan dan tantangan manusia dewasa ini, yakni sebagai sakramen yang menampilkan dan menghadirkan misteri kasih Allah kepada manusia. GS. art. 45 ingin menyatakan bahwa Gereja menampakkan apa yang menjadi pusat sejarah umat manusia, apa yang dirindukan oleh umat manusia, dan apa yang menjadi tujuan seluruh hidup umat manusia, yaitu Yesus Kristus sendiri. Gereja mau membantu semua orang sepanjang sejarah, dengan menunjukkan di manakah ada keselamatan Allah yang mampu menjawab seluruh persoalan umat manusia. Itu adalah keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus²⁶.

²⁵ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, dalam R. Hardawiryana, SJ. (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), art. 8. Selanjutnya hanya dikutip dengan singkatan *GS* menyusul artikelnya.

²⁶ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 101.

2.1.2.4 Gereja Sebagai Umat Allah

Konsili menyebut Gereja sebagai umat Allah dengan maksud untuk menekankan bahwa Gereja bukanlah pertama-tama suatu organisasi manusiawi melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Ia muncul dan tumbuh dari sejarah keselamatan yang sudah dimulai sejak Abraham. “Pada segala zaman dan dalam segala bangsa Allah berkenan kepada siapa saja yang melakukan kebenaran (*lih.* Kis. 10:35). Namun Allah hendak menguduskan dan menyelamatkan orang tidak sendirian, tanpa hubungan satu sama lain, tetapi dengan membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui Dia dalam kebenaran dan mengabdikan kepadaNya dengan suci”²⁷. Meskipun dikatakan Allah menguduskan, menyelamatkan dan membentuk Gereja menjadi umat, namun ia tidak disejajarkan sama sekali dengan organisasi sosial apapun²⁸.

Gambaran ini dipakai oleh Gereja untuk menunjukkan bahwa Gereja tidak bersifat yuridis dan organisatoris semata²⁹. Konsili lebih lanjut ingin menjawab secara seimbang gambaran Gereja yang sebelumnya bersifat hirarkis dengan mengembalikan hak yang sah dari umat Allah untuk berpartisipasi dalam kuasa kepemimpinan Gereja, karena semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan.

Peristiwa Yesus dan pengutusan Roh Kudus yang menjadi dasar terbentuknya umat baru dalam Kristus (Gereja) menunjukkan bahwa sejarah keselamatan yang telah dirintis Allah sejak panggilan Abraham mencapai puncaknya dan nyata dalam Gereja Kristus sebagai umat baru berkat perjanjian yang baru dalam Kristus³⁰.

²⁷ LG. Art. 9.

²⁸ Alvery Dulles, SJ., *Model-model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1990), hlm. 50.

²⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 333.

³⁰ Bdk. Tom Jacobs, *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 160.

Gereja sebagai umat Allah dalam Konsili Vatikan II juga diterjemahkan sebagai *communio*. Gagasan ini merupakan gagasan sentral dalam eklesiologi Vatikan II³¹. Pada dasarnya dan secara paling fundamental *communio* itu berarti persekutuan dengan Allah³².

Dalam LG. art. 2 dikatakan:

“Berdasarkan pertimbangan yang mahabebas dan rahasia, kearifan dan kebaikanNya, Bapa Abadi menciptakan alam semesta dan memutuskan untuk mengangkat manusia untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi.”

Gereja sebagai *communio* berakar dalam keputusan Allah yang abadi untuk menciptakan manusia dengan tujuan agar ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup ilahi, dalam *communio* Allah Tritunggal sendiri. Gereja merupakan sarana yang membantu, agar manusia dapat mencapai tujuan luhur itu³³.

2.1.2.5 Gereja yang Bersifat Surgawi dan Duniawi

“Gereja kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, oleh Kristus satu-satunya Pengantara dibentuk dan terus menerus dipelihara di dunia sini, sebagai himpunan yang kelihatan dan melalui Gereja itu Ia menjabarkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang. Serikat yang disusun dengan jabatan hirarkis dan Tubuh mistik Kristus, perkumpulan yang tampak dan persekutuan rohani, Gereja duniawi dan Gereja yang diperkaya dengan anugerah-anugerah surgawi, janganlah itu dipandang sebagai dua hal.”³⁴

Misteri Gereja itu bukan khayalan idealistis atau iriil, tetapi hidup dalam himpunan konkret katolik, di bawah bimbingan pengganti Petrus dan para uskup bersama dengan Dia. Tidak ada dua Gereja, tetapi hanya satu saja, yang sekaligus bersifat surgawi dan duniawi. Maksud artikel ini ialah memperlihatkan bagaimana Gereja yang diuraikan sampai sekarang, secara konkret hadir dalam Gereja Katolik. Dalam menguraikan misteri Gereja, konsili mau

³¹ M. Purwatma, Pr., “Persekutuan Paguyuban-Paguyuban Yang Berbagi Dan Berbelarasa”, dalam Martasudjita, Pr (ed.), *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 134.

³² Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 420.

³³ *Ibid.*

³⁴ LG. Art. 8.

mengelakkan bahaya bahwa gambaran Gereja tinggal kabur dan samar-samar saja. Gereja yang dibicarakan di dalam konstitusi mempunyai bentuk yang amat konkret sekali³⁵.

Menurut Konsili Vatikan II khususnya *Lumen Gentium* artikel 8 yang membahas tentang Gereja yang kelihatan dan sekaligus rohani ini, Gereja yang kelihatan dan Gereja yang tak kelihatan tidak merupakan dua realita, melainkan adalah kesatuan yang erat. Kesatuan itu diterangkan oleh perbandingan dengan inkarnasi. Hanya ada satu Gereja, dan di dunia Gereja itu hadir di dalam Gereja Katolik, walaupun di luarnya juga terdapat unsur-unsur gerejani. Selanjutnya, pewahyuan misteri keselamatan tidak hanya terjadi dalam daya kekuatan Gereja, tetapi juga dalam kelemahannya baik fisik maupun moril. Akhirnya, kesulitan-kesulitan yang dialami Gereja diatasi kekuatan cinta kasih Kristus³⁶.

2.1.2.6 Gereja dan Inkarnasi

“... Berdasarkan analogi yang cukup tepat Gereja dibandingkan dengan misteri Sabda yang menjelma. Sebab seperti kodrat yang diterima oleh Sabda ilahi dipakai olehNya sebagai alat keselamatan yang hidup dan yang dipersatukan erat-erat denganNya, begitu juga badan sosial Gereja dipakai oleh Roh Kristus, yang menghidupkannya, guna pertumbuhan tubuhnya (lih. Ef. 4:16).”³⁷

Dalam inkarnasi tidak ada kodrat insani sebelum Sabda menjadi manusia. Kodrat manusia Kristus baru terwujudkan dalam saat inkarnasi sendiri. Namun Maria, yang dinaungi Roh Kudus, sudah ada sebelum inkarnasi. Akan tetapi Maria dipersatukan dengan Kristus sebagai ibuNya (dalam arti yang sungguh-sungguh), sedangkan kesatuan antara badan sosial Gereja dan Kristus tidak merupakan hubungan biologis³⁸.

Sabda Allah adalah melulu ilahi, begitu juga Roh Kudus. Tetapi Kristus adalah Allah sekaligus manusia³⁹. Rahasia penjelmaan Sang Sabda dalam Yesus Kristus berarti bahwa- dalam peristilahan Zaman Patristika khususnya Konsili Efesus dan Khalcedon-pribadi Yesus

³⁵ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis, Op. Cit.*, hlm. 198.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *LG*, Art. 8.

³⁸ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis..., Op. Cit.*, hlm. 203.

³⁹ *Ibid.*

yang satu dan sama ini, memang sekodrat dengan kita manusia maupun sekodrat dengan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, tetapi hanya Sang Putra atau *Logos* sajalah yang mewujudkan baik kodrat ilahi Yesus maupun kodrat insaniNya menjadi satu pribadi yang sama. Akibat misteri inkarnasi, yaitu, *pertama* karya keselamatan sudah terlaksana dalam Kristus, mengingat dalam Dialah Allah dan manusia bersatu, dan kesatuan itulah yang kita maksudkan keselamatan. *Kedua*, terbukalah kemungkinan bahwa keselamatan yang secara asasi dan prinsipil sudah dicapai dalam Kristus sebagai “Prinsip” kita, akan merata kepada semua orang, tetapi selalu “dalam Kristus”. Justru di sini mulai misteri Gereja⁴⁰.

Gereja tidak dihubungkan dengan ilahi saja, tetapi dengan seluruh pribadi Kristus, baik dalam keAllahan maupun dalam kemanusiaanNya. Dan oleh karena itu Roh Kudus tidak dapat menghubungkan Gereja dengan Kristus sebelum Yesus dimuliakan. “Roh belum datang, sebab Yesus belum dimuliakan (Yoh. 7:39). Baru setelah diangkat oleh tangan kanan Allah, Kristus memperoleh Roh Kudus dari Bapa dan mencurahkanNya (Kis. 2:33). Roh Kudus diutus oleh Bapa dan Putra (Yoh. 14:16.26; 15:26).”⁴¹

2.1.3 Sifat-sifat Gereja

Mulai dari zaman yang langsung menyusul era para rasul, Gereja diyakini memiliki sifat; kudus, katolik, satu dan apostolik. Gereja itu “kudus” karena berkat Roh Kudus yang menjiwainya. Gereja bersatu dengan Tuhan, satu-satunya yang dari diriNya sendiri kudus. Gereja itu “katolik”, yakni menyeluruh, “am” atau umum, karena tersebar di seluruh dunia sehingga mencakup semua. Gereja itu “satu”, karena Roh Kudus juga mempersatukan para anggota umat satu sama lain dan juga kepala umat yang kelihatan, yakni para uskup; lagi pula mempersatukan para uskup satu sama lain maupun dengan pusatnya di Roma. Gereja itu “apostolik”, karena warganya dikatakan anggota umat Allah jika bersatu dengan pusat-pusat

⁴⁰ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Op. Cit.*, hlm. 253.

⁴¹ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Loc. Cit.*

Gereja yang mengakui diri sebagai takhta para rasul (bahasa Yunani: *apostoloi*), seperti Keuskupan Yerusalem (Yakobus), Roma (Petrus), Konstantinopel (Andreas)⁴².

Sudah pada abad II paham Gereja ternyata mempunyai konotasi universalitas karena kata *ekklesia* tidak hanya mengacu kepada jemaat-jemaat setempat yang berkumpul untuk berdoa, tetapi juga kepada Gereja sedunia yang merangkul semua orang Kristiani yang tersebar di seluruh dunia. Sifat “satu” dan “kudus” ditekankan secara khusus. Lambang kesatuan yang paling unggul ialah roti Ekaristi yang telah dikumpulkan dari sejumlah besar butir-butir gandum dan dijadikan satu roti⁴³.

2.2 Sakramen

2.2.1 Pengertian Sakramen

Sakramen berasal dari kata Latin *Sacramentum*. Kata *sacramentum* berakar pada kata *sacr*, *sacer* yang berarti kudus, suci, lingkungan orang kudus atau bidang yang suci. Kata Latin *sacrare* berarti menyucikan, atau mengkhususkan sesuatu atau seseorang bagi bidang yang suci atau kudus⁴⁴.

Dalam Alkitab, kata *mysterion* atau *sacramentum* tidak pernah berarti upacara, tetapi dipakai untuk rencana dan karya keselamatan Allah, yaitu kedatangan kerajaanNya. Dalam perkembangan selanjutnya kedua kata ini dipakai untuk karya Allah yang mewahyukan diri dalam bentuk insani tetapi kata *mysterion* menekankan segi tersembunyi dan ilahi karya itu, sedangkan *sacramentum* lebih menunjuk pada pengungkapan insaninya. Konsili Vatikan II menempatkan diri dalam tradisi teologis itu, kalau menyebut Gereja sebagai sakramen⁴⁵.

⁴² Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Op. Cit.*, hlm. 231.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 61.

⁴⁵ *LG*. Art. 1.

Gereja adalah manifestasi misteri keselamatan Allah. Dengan istilah sebagai sakramen, dinyatakan bahwa Gereja memperlihatkan karya Allah bagi dunia⁴⁶.

2.2.1.1 Dasar Biblis Ajaran Mengenai Sakramen-sakramen

2.2.1.1.1 Dalam Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci, kata Yunani *mysterion* digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *sod* atau kata Aram/Parsi *raz*. Kata *mysterion* ini berakar pada kata *my*, kata kerjanya *myein*, yang berarti menutup mulut atau mata sebagai reaksi atas pengalaman yang mengatasi nalar, suatu pengalaman yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Dengan demikian makna dasar kata *mysterion* berhubungan dengan pengalaman akan Yang Ilahi, yakni suatu pengalaman batin yang tak terlukiskan dengan kata-kata karena berjumpa dengan Yang Ilahi. Kata *mysterion* sendiri menunjuk pada suatu rangkaian ibadat rahasia dalam masyarakat Yunani kuno. Namun dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, dari tulisan masa Helenis (Tobit, Yudit, Sirakh, 2Makabe, Daniel), kata *mysterion* lebih banyak digunakan dalam pengertian profan daripada kultus (misalnya Tob. 12:7.11; Ydt. 2:2; Sir. 22:22; 2Mk. 13:21). Dalam Kitab Kebijaksanaan dan Daniel, kata *mysterion* digunakan dalam pengertian teologis yang kaya. Pada Keb. 2:22 kita membaca, misalnya “mereka tidak tahu akan rahasia-rahasia Allah”. Kitab Kebijaksanaan umumnya memahami *mysterion* sebagai Allah sendiri yang mewahyukan diri kepada orang-orang yang mempunyai kebijaksanaan (*bdk.* Keb. 6:22)⁴⁷.

2.2.1.1.2 Dalam Perjanjian Baru

Kitab Suci Perjanjian Baru di satu pihak melanjutkan gagasan dasar *mysterion* ini, yakni Allah yang menyatakan atau menyingkapkan diri dan rencana penyelamatanNya dalam sejarah. Di lain pihak, Perjanjian Baru memandang bahwa rencana penyelamatan Allah yang

⁴⁶ Tom Jacobs, *Gereja Menurut...*, *Op. Cit.*, hlm. 51-52.

⁴⁷ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen...*, *Op. Cit.*, hlm. 62-63.

dinyatakan di dalam sejarah itu, kini telah terlaksana secara penuh dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian pengertian *mysterion* yang diterjemahkan dengan kata *sacramentum* itu berarti rencana keselamatan Allah yang diwujudkan dan terlaksana dalam sejarah dan memuncak di dalam diri Yesus Kristus (*bdk.* Ef. 1:9-10; 3-9; Kol. 1:26; Rom. 16: 25-26). Bagi Paulus, *mysterion* itu adalah Yesus Kristus sendiri⁴⁸.

2.2.2 Ajaran Gereja Katolik Mengenai Sakramen-sakramen

2.2.2.1 Struktur Sakramen

Di dalam uraian tentang kata *mysterion*, dinyatakan bahwa rahasia keselamatan Allah ditampakkan Allah melalui peristiwa-peristiwa konkret di dalam dunia. Secara fundamental rahasia itu ditampakkan di dalam seluruh ciptaan melalui penciptaan dan secara paling sempurna dan lengkap di dalam peristiwa Yesus Kristus, yang dipratandai oleh sejarah Israel dan diteruskan melalui sejarah di dalam Gereja. Maka Gereja seluruhnya merupakan satu bagian dari penampakan rahasia Allah di dalam dunia dan sejarah. Gereja adalah satu tanda, di dalamnya rahasia keselamatan Allah menjadi nyata; Gereja adalah sakramen⁴⁹.

Berpangkal pada Kristus sebagai sakramen pokok, dengan mudah sekali ditangkap sifat sakramental Gereja. Apabila Kristus adalah sakramen dari Allah, maka Gereja adalah sakramen dari Kristus. Setelah dimuliakan, Kristus hidup terus di dalam GerejaNya dan tetap menjadi Pengantara antara Allah dan manusia. Itu berarti bahwa keselamatan yang telah dilaksanakan dalam Kristus dinyatakan lagi bagi kita dalam Gereja. Tentu saja, Gereja mewujudkan keselamatan dengan cara yang berbeda dengan Kristus. Kesatuan Gereja dengan Allah tidak sama dengan kesatuan Kristus dengan Bapa. Allah telah menerima umat manusia di dalam Kristus. Kesatuan asasi umat manusia dengan Kristus, sebagai “yang sulung dari

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 99.

⁴⁹ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 478.

segala makhluk” (Kol. 1:15), berarti bahwa di dalam Kristus seluruh umat manusia telah dipersatukan dengan Allah⁵⁰.

2.2.2.2 Daya Guna Sakramen

Di dalam teologi Katolik diajarkan bahwa rahmat sakramen dihasilkan *ex opere operato* (karena ritus dilaksanakan) dan bukan *ex opere operantis* (karena jasa orang yang melaksanakannya). Artinya, efektivitas atau daya guna dari suatu sakramen tidak bergantung dari kekudusan pribadi si pemberi. Andaikata di dalam sakramen tobat seorang imam yang berada di dalam keadaan dosa berat memberi absolusi, maka absolusi itu sah dan dosa dari si peniten diampuni, karena sebenarnya yang memberi pengampunan melalui sakramen itu adalah Allah sendiri⁵¹. Penerima sakramen memang membutuhkan sikap batin yang baik. Suatu sakramen bisa mencapai hasilnya, jika seseorang menyesali dosanya atau memiliki iman. Jika tidak, maka sakramen tidak dapat menghasilkan rahmat yang menguduskan, meskipun diterima secara sah.

Teologi membedakan antara *sacramentum tantum* dan *res sacramenti*. Yang pertama adalah tanda lahiriah, ritus sebagai perbuatan manusiawi beserta formulanya sebagai sarana yang ditetapkan Allah, di dalamnya kita dapat bertemu dengan Allah dan memperoleh keselamatan. Yang kedua adalah peristiwa rahmat, yaitu terjadinya pertemuan antara kita dengan Allah⁵². Yang pertama ditetapkan secara objektif dan merupakan tawaran rahmat yang pasti dari pihak Allah, bila dilaksanakan secara sah sebagaimana ditetapkan, tetapi yang kedua itu merupakan pertemuan personal dan hanya dapat terjadi bila si penerima sakramen

⁵⁰ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 106.

⁵¹ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 480-481.

⁵² *Ibid.*

sungguh siap untuk bertemu dengan Allah dan mempunyai sikap batin yang sesuai dengan peristiwa kudus itu⁵³.

Konsili Vatikan II menempatkan rahmat sakramen itu dalam perspektif eklesiologis dan sifat dialogis dari perayaan liturgi sakramen-sakramen. “Sakramen-sakramen dimaksudkan untuk menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah”⁵⁴. Rahmat pengudusan tidak lain menunjuk karunia keselamatan Allah yang terlaksana melalui Kristus sebagaimana memuncak dalam wafat dan kebangkitanNya dalam Roh Kudus. Dengan demikian, Konsili Vatikan II ingin mengembalikan tempat sakramen-sakramen Gereja ke dalam keseluruhan sejarah keselamatan Allah yang memuncak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Apa yang dirayakan dan diterima dalam sakramen-sakramen ialah apa yang menjadi isi dari seluruh sejarah keselamatan Allah yang berpuncak dalam wafat dan kebangkitan Yesus Kristus⁵⁵.

2.2.2.3 Penetapan Sakramen

2.2.2.3.1 Kesulitan

Beberapa argumentasi biasa diajukan untuk menyatakan keberatan bahwa sakramen-sakramen itu ditetapkan oleh Yesus sendiri. Yang dibayangkan oleh kelompok ini adalah, apakah Yesus historis, yakni sebelum wafatNya, pernah secara eksplisit menyebut ke tujuh sakramen itu. Beberapa argumentasi tersebut, di antaranya⁵⁶:

1. Sejarah Gereja pada milenium pertama menunjukkan bahwa Gereja tidak memiliki tradisi akan ajaran dan pemahaman tentang ke tujuh sakramen. Gereja perdana yang

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ SC. Art. 59.

⁵⁵ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 183-184.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 156.

hidup dan pewartaannya dapat dibaca di dalam Kitab Suci, namun tidak secara eksplisit dituliskan tentang praktek pelayanan sakramen-sakramen seperti sekarang.

2. Sejarah juga memperlihatkan adanya perubahan dinamik simbol-simbol sakramental. Sakramen penguatan yang semula tidak terpisahkan dari sakramen baptisan, ternyata dalam perjalanan sejarah menjadi sakramen tersendiri. Sakramen tobat atau rekonsiliasi juga mengalami perkembangan, dari model publik pada Gereja awal menjadi model pengakuan pribadi. Perubahan simbol-simbol sakramen dan jumlah sakramen yang terjadi dalam sejarah Gereja, mempersulit pembuktian bahwa sejak semula Yesus memang menghendaki ketujuh sakramen dan simbol-simbolnya.
3. Kitab Suci memang mencatat perintah Yesus mengenai pengenangan akan diriNya melalui Ekaristi. Akan tetapi, perintah Yesus untuk pembaptisan pada Mat. 28:19 ataupun pengampunan dosa pada Yoh. 20:23 disampaikan oleh Yesus Kristus yang telah bangkit dan bukan oleh Yesus historis.

2.2.2.3.2 Pandangan Gereja

Pada tempat pertama, sama seperti dalam hal pembentukan Gereja seluruhnya, mesti kita tinggalkan pendekatan historis yang sempit, yang mencari satu kata atau tindakan Yesus historis denganNya Ia mendirikan sakramen tertentu. Bersama tradisi teologi yang lebih tua, kita mesti melihat terjadinya sakramen-sakramen itu sebagai proses yang bertahap, sehingga penetapan sakramen itu merupakan suatu kenyataan yang kompleks⁵⁷.

Dari sejarah teologi, dapat dikatakan bahwa sakramen-sakramen Gereja harus berasal dari Yesus. Sakramen-sakramen itu melambangkan dan menghadirkan misteri karya penyelamatan Allah melalui Kristus sebagai rahmat yang ditawarkan kepada dunia. Sakramen-sakramen itu mesti berhubungan dengan Yesus Kristus agar terjaminlah bagi kita

⁵⁷ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 483.

bahwa sakramen-sakramen itu menghadirkan rahmat Tuhan. Rahmat hanya datang dari Tuhan, bukan dari manusia. Gereja tidak mempunyai kuasa dan kemampuan untuk menciptakan apa-apa yang perlu bagi keselamatan umat manusia⁵⁸. Sakramen-sakramen bukan sekadar soal manusiawi, tetapi selalu berdimensi ilahi, karena memang demikian hakekat sakramentalitas. Sakramen-sakramen Gereja berasal dari Yesus Kristus.

St. Agustinus menafsirkan sakramen-sakramen secara mistik. Ia mengatakan bahwa, dari lambung Yesus yang terbuka mengalirlah Gereja sekaligus sakramen-sakramennya. Pada saat Yesus wafat dan ketika lambung dan hatinya ditembusi tombak, mengalirlah air dan darah. Di situ, Agustinus melihat sakramen-sakramen Gereja. Ia berkata: “ketika Tuhan terbenam dalam kedalaman maut di salib, sebilah tombak menancap di lambungNya: dari situ mengalirlah ke luar sakramen-sakramen, di mana Gereja diciptakan.”⁵⁹

Thomas Aquinas menyebut pembaptisan Yesus sendiri, wafat dan kebangkitanNya serta akhirnya perintah dari Kristus yang bangkit (Mat. 28:19) sebagai faktor-faktor penting yang melaluinya sakramen baptis diadakan dan diwajibkan untuk semua orang, supaya mereka memperoleh keselamatan⁶⁰.

Sedangkan, Bonaventura menuntut tiga hal yang perlu ada, supaya suatu sakramen didirikan. *Pertama*, Yesus historis harus menetapkan tandaNya melalui salah satu perbuatan di dalam hidupNya. *Kedua*, wafat Yesus memberikan daya guna demi keselamatan kepada tanda itu, dan *ketiga*, pewartaan para rasul, yaitu Gereja sesudah paskah mengatur sakramen itu. Maka, sama seperti Gereja seluruhnya begitu juga sakramen-sakramen mempunyai dasar dan akar di dalam hidup dan karya Yesus Kristus, tetapi memperoleh daya gunanya melalui

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 157-158.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 484.

wafat dan kebangkitan Yesus Kristus serta pencurahan Roh Kudus dan dapat diatur oleh Gereja yang di dalamnya Kristus yang bangkit hadir melalui RohNya⁶¹.

2.2.2.4 Prinsip Sakramen

Imajinasi sakramental ini merupakan inti tradisi Katolik. Imajinasi sakramental mencerminkan apa yang disebut “prinsip sakramental”, perasaan mendalam bahwa kehadiran Ilahi yang tak kelihatan dinyatakan melalui benda-benda ciptaan yang berfungsi sebagai lambang. Setiap lambang yang menyoroti atau memungkinkan kita untuk melihat secara intuitif sesuatu yang secara misterius kedalaman kebaikan, kasih, belas kasih dan kehadiran yang kita sebut Allah dapat menjadi tanda sakramental.⁶²

Lambang-lambang seperti itu terutama tidak bersifat intelektual; lambang-lambang itu tidak hanya berbicara kepada otak, tetapi juga kepada perasaan, intuisi, hal-hal yang afektif. Tokoh-tokoh profetis seperti Musa, Yesaya dan Yesus sendiri, menyatakan kehadiran dan tindakan Allah melalui kata dan perbuatan-perbuatan mereka. Sebuah kisah dapat membantu kita untuk mengenal makna religius yang mendalam dari beberapa segi kehidupan kita sehari-hari. Lambang-lambang religius seperti upacara-upacara sakramental, patung, salib, ikon, dan gereja menyangkut budi dan hati kita kepada Allah⁶³.

2.3 Keselamatan

2.3.1 Pengertian Keselamatan

Sebagai kategori pemikiran teologis, istilah “selamat” dan “keselamatan” mencakup beraneka ragam gagasan dan pandangan. Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan istilah ini ditunjukkan keadaan manusia yang secara negatif tidak ada dosa: ia telah bebas dari dosa,

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Thomas P. Rausch, *Op. Cit.*, hlm. 140.

⁶³ *Ibid.*

dan yang secara positif dalam keadaan baik serta bahagia karena bersatu dengan Allah. Sedangkan, kata “penyelamatan” lebih mengungkapkan gagasan bahwa manusia dibebaskan dari situasi dosa, dan pembebasan ini dilakukan oleh Allah sendiri yang “telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan AnakNya yang kekasih” (Kol. 1:13). Dengan itu, kita dijadikan orang beriman, pengharap dan pengasih yang memperoleh keutuhan pribadi di dalam Allah Pencipta, Penebus dan Penolong⁶⁴.

2.3.2 Dalam Alkitab

2.3.2.1 Perjanjian Lama: YHWH Itu Allah Penyelamat

Dalam Perjanjian Lama, keadaan manusia yang selamat atau yang dirahmati itu disebut keadaan “damai sejahtera” (*shalom*). Dalam arti absolut, *shalom* mencakup segala sesuatu yang berupa kebahagiaan manusia seluruhnya dan seutuhnya, baik rohani maupun jasmani, baik sebagai orang perorangan maupun sebagai persekutuan (Kel. 18:23; Hak. 8:9; 11:31), khususnya umat Israel (1Raj. 5:4) serta pusatnya Yerusalem/Sion (Mzm. 76; 122; 125), bahkan seluruh alam di sekitarnya ikut dan termasuk di dalam keadaan bahagia itu (Hos. 2:20; Yes. 11:6-9)⁶⁵.

Teks-teks tua yang berbicara tentang keselamatan yang dikerjakan Tuhan bagi Israel menyangkut pembebasan dari penindasan. Penyelamatan itu terjadi melalui peristiwa-peristiwa dalam sejarah umat Allah seperti ke luar dari perbudakan di Mesir (Kel. 14:30;

⁶⁴ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Op. Cit.*, hlm. 132.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 136.

15:2; Hos. 13:4; Mzm. 106:21), pengusiran gerombolan orang Midian yang merampok (Hak. 6:37; 7:2.7; 10:12) dan diambilnya kuk orang Filistin dari pundak umat Israel (Hak. 15; 1Sam. 9:16; 2Sam. 23:10.12). Dengan demikian umat pilihan YHWH mengalami Allah mereka sebagai “yang menyelamatkan umat Israel” (1Sam. 14:39), dan memuji Israel sebagai “bangsa yang diselamatkan oleh Tuhan” (Ul. 13:29). Akan tetapi, juga keselamatan yang diperjuangkan oleh manusia itu diyakini sebagai sebenarnya kemenangan YHWH. Karena itu, YHWH diberi julukan “Allah wadas keselamatan kami” (Mzm. 68:20 dst., Yes. 17:10; Mik. 7:7)⁶⁶.

Keluaran dari Negeri Mesir merupakan yang pertama dan utama dari tindakan atau peristiwa penyelamatan selanjutnya. Melalui para hakim, Tuhan berulang kali “menyelamatkan” Israel. Israel berada dalam keadaan malang secara sosio-politis dan suku-sukunya dalam bahaya. Oleh Tuhan, melalui “hakim” (pahlawan suku) Israel “diselamatkan”. Tetapi menurut paham Alkitab, Israel berada dalam keadaan itu, akibat dosanya (khususnya memuja dewa/i setempat), maka penyelamatan historis, sosio-politis yang konkret itu mempunyai dimensi lebih mendalam dan mencakup juga penyelamatan dari dosa. Pikiran itu memang meresap ke dalam seluruh Perjanjian Lama. Keadaan sosio-politis yang malang selalu diartikan sebagai akibat dosa. Maka dengan cara yang sama, Tuhan menyelamatkan Israel dari ancaman Asyur (Yes. 10:25 dst.; Mik. 7:14) atau dari pihak Kerajaan Babel (Yer. 16: 14-15). “Menyelamatkan” merupakan semacam “sifat” Tuhan, karena itu Yes. 45:17 dapat berbicara tentang “penyelamatan Allah selama-lamanya”⁶⁷.

Baru dalam teks-teks kemudian istilah keselamatan dihubungkan dengan kebahagiaan di masa depan, yang akan diberikan oleh Allah, “pahlawan yang memberikan keselamatan” kepada umat pilihanNya, setelah mengusir dan membalas musuhnya (Zef. 3: 17-20). Akan

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Dr. C. Groenen, OFM., *Soteriologi Alkitabiah, Keselamatan Yang Diberitakan Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 134.

tetapi pengharapan akan keselamatan paling menyeluruh dan lengkap, baru terdapat secara eksplisit dalam Kitab Yeremia.

Keselamatan mendatang ini ciri-coraknya baik “eskatologis” sejauh mengakhiri jalan perkembangan sejarah dan bersifat defenitif, maupun “masehi” sejauh dianugerahkan Allah dengan pengantaraan Mesias. Meyakini semakin-yakinnya bahwa YHWHlah “keselamatan Israel” (Yer. 3:23; 14:8 dst.) dan bukan para berhala (Yer. 2:27 dst.; 11:12), Yeremia mengharapkan agar Tuhan memberikan bukan hanya keselamatan pribadi Yeremia sendiri (15:20; 17:14), bukan pula hanya penyelamatan Yehuda dari cengkeraman musuh kemarau yang berkepanjangan pada waktu itu dan yang menyebabkan kelaparan (8:20; 14:8 dst.) ataupun - asalkan umat bertobat – pencegahan invasi dari sebelah utara yang mengancam (4:14 dst.; bdk. 42:11), tetapi juga pendirian Kerajaan Mesias di mana, di bawah pemerintahan tunas Daud yang adil, hukum dan kebenaran akan berkuasa. “keselamatan” mempunyai arti eskatologis yang sama dalam 31:7 di mana menyangkut “sisa yang suci” dan dalam 30:10 dst. Yang berbicara tentang penyelamatan dari pembuangan⁶⁸.

2.3.2.2 Perjanjian Baru: Yesus Kristus Juruselamat, Pengantara

Kepada Yesus diberi gelar “Juruselamat” (*Soter*) dunia, semua manusia (Luk. 2:11; Yoh. 4:42; Kis. 3:23; Ef. 5:23; 2Tim. 1:10; Tit. 1:4; 2:13; 3:6; 2Ptr. 1:1.11; 2:30; 3:2; 1Yoh. 4:14). Dengan memberi gelar itu kepada Yesus, Perjanjian Baru pasti tidak mau menyingkirkan Allah sebagai Juruselamat utama dan pertama. Menurut 1Tim. 2:5, Yesus Kristus (terus-menerus) menjadi “Pengantara” (*Mesites*) Allah dan manusia⁶⁹.

Keadaan selamat dan damai sejahtera (*sótéria* dan *éirené*) yang dianugerahkan Allah kepada manusia dihubungkan secara tegas dengan diri Yesus Kristus dan dengan karya Roh

⁶⁸ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Op. Cit.*, hlm. 139.

⁶⁹ Dr. C. Groenen, OFM., *Op. Cit.*, hlm. 148-149.

Kudus. Karena itu, dalam Perjanjian Kedua, paham keselamatan mendapat arti yang sifat teologisnya lebih jelas (lagi) daripada dalam Perjanjian Pertama⁷⁰.

Seluruh Kitab Perjanjian Baru diresapi keyakinan bahwa harapan Perjanjian Lama akan keselamatan itu digenapi oleh dan dalam Yesus dari Nazaret, Sang Mesias yang diutus Allah. Keyakinan ini sudah nyata dalam cara Simeon menyalami Kanak Yesus, yakni sebagai “keselamatan (*sóteria*) yang dari padamu”, yang kedatanganNya memungkinkan dia untuk sekarang “pergi dalam damai sejahtera (*éirené*), sesuai dengan FirmanMu” (Luk. 2: 29-32). Justru karena meyakini bahwa “keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain di dalam Dia” (Kis. 4:12), maka Kitab Perjanjian Baru menggunakan gelar “Penyelamat” (*Sotér*) bukan hanya kepada Allah (Luk. 1:47; 1Tim. 1:1; 2:3; 4:10; Tit. 1:3; Yud. 25), melainkan juga kepada Yesus (Luk. 2:11; Yoh. 4:42; Kis. 5:31; 13:23; Ef. 5:23; 2Ptr. 1:1.11; 1Yoh. 4:14)⁷¹.

⁷⁰ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Op. Cit.*, hlm. 141.

⁷¹ *Ibid.*